

UPAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU KEAGAMAAN SISWA DI SDIT HUSNAYAIN TEMPEL SLEMAN YOGYAKARTA

Muhammad Fatkhan Muallifin

Sekolah Tinggi Pendidikan Islam (STPI) Bina Insan Mulia Yogyakarta

E-mail: fatkhan26@yahoo.com

ABSTRACT

This research was motivated because it saw the delinquency or bad behavior of young children. For this reason, special attention is needed from educators in schools in shaping their religious behavior. Likewise in SDIT Husnayain, this SDIT has an effort to shape the religious behavior of its students.

This study aims to describe and analyze what forms of school efforts in shaping student religious behavior, what are the supporting and inhibiting factors of the school's efforts at SDIT Husnayain Tempel Sleman Yogyakarta.

This research is a qualitative study with the background of SDIT Husnayain Tempel Sleman Yogyakarta. Data collection is done by conducting interviews, observations and documentation. This study also uses the data validity method with source and method triangulation.

The results of this study indicate two things: (1) School efforts to shape students' religious behavior through the intracurricular curriculum and support programs. (2) Supporting factors in shaping the religious behavior of students at SDIT Husnayain include school factors and factors of school collaboration with student guardians. While the things that become the inhibiting factors include family and community.

Keywords: school effort, formation of behavior, religious behavior

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi karena melihat adanya kenakalan atau perilaku buruk anak-anak usia dini. Untuk itu, perlu perhatian khusus dari para pendidik di sekolah dalam membentuk perilaku keagamaan mereka. Begitu pula yang terdapat di SDIT Husnayain, SDIT ini mempunyai upaya untuk membentuk perilaku keagamaan siswanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis apa saja bentuk-bentuk upaya sekolah dalam membentuk perilaku keagamaan siswa, apa saja faktor pendukung dan penghambat dari upaya sekolah tersebut di SDIT Husnayain Tempel Sleman Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar SDIT Husnayain Tempel Sleman Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan

mengadakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini juga menggunakan metode keabsahan data dengan triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian ini menunjukkan dua hal yaitu: (1) Upaya sekolah untuk membentuk perilaku keagamaan siswa melalui kurikulum intrakurikuler dan program pendukung. (2) Faktor pendukung dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di SDIT Husnayain meliputi faktor sekolah dan faktor kerjasama sekolah dengan wali murid. Sedangkan hal-hal yang menjadi faktor penghambatnya di antaranya berasal dari keluarga dan masyarakat.

Kata Kunci: upaya sekolah, pembentukan perilaku, perilaku keagamaan

Pendahuluan

Anak-anak merupakan generasi penerus bangsa yang sangat berharga. Untuk membentuk generasi penerus bangsa yang unggul dan berkualitas, diperlukan penanaman pendidikan serta jiwa keagamaan yang baik. Pembentukan jiwa keagamaan pada anak diawali sejak ia dilahirkan. kepadanya diperdengarkan kalimat tauhid dengan mengumandangkan adzan ke telinga kanannya dan iqamat ke telinga kirinya. Lalu pada usia ketujuh hari diaqiqahkan, dan sekaligus diberi nama yang baik, sebagai doa dan titipan orang tua agar anaknya menjadi anak yang saleh. Di samping kepada anak diberikan makanan yang bergizi dan halal. Pada periode perkembangan selanjutnya, anak diperlakukan dengan kasih sayang, serta dibiasakan dengan perkataan, sikap, dan perbuatan yang baik melalui keteladanan orang tuanya¹.

Setelah mendapatkan pengajaran dari orang tuanya, anak-anak akan berkembang dan menyesuaikan diri dengan kehidupan di luar rumah terutama di masyarakat. Untuk menyelaraskan diri dengan perkembangan kehidupan masyarakat, seseorang memerlukan pendidikan. Sejalan dengan kepentingan itu, dibentuklah lembaga khusus untuk menyelenggarakan tugas-tugas kependidikan. Dengan demikian, secara kelembagaan, sekolah pada hakikatnya merupakan lembaga pendidikan yang artifisial (sengaja dibuat). Selain itu, sejalan dengan fungsi dan perannya, sekolah merupakan kelembagaan pendidikan yang merupakan pelanjut dari pendidikan keluarga. Karena keterbatasan para orang tua untuk mendidik anak-anaknya, anak-anak mereka diserahkan ke sekolah.²

¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009). hal. 24.

² Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2008). hal. 56.

Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak-anak, terkadang para orang tua sangat selektif dalam menentukan tempat untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Mungkin saja, para orang tua yang berasal dari keluarga yang taat beragama akan memasukkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah agama. Sebaliknya, para orang tua lain lebih mengarahkan anak mereka untuk masuk ke sekolah-sekolah umum. Para orang tua yang sulit mengendalikan tingkah laku anaknya akan memasukkan anak-anak mereka ke sekolah agama dengan harapan secara kelembagaan, sekolah tersebut dapat memberi pengaruh dalam membentuk kepribadian anak-anak tersebut.³

Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian, besar-kecilnya pengaruh tersebut sangat bergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab, pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih dititikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama. Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan pada diri anak yang tak diterima di keluarga. Dalam konteks ini, guru agama harus mampu mengubah sikap anak didiknya agar menerima pendidikan agama yang diberikannya.⁴

Peranan sekolah dalam pembentukan perilaku terutama perilaku keagamaan sangat penting. Perilaku keagamaan pada dasarnya memang harus dibiasakan keberadaannya di dalam diri masing-masing anak didik agar memiliki dasar keimanan di dalam hatinya. Sependapat dengan hal tersebut, Al-Ghazali mengemukakan bahwa perilaku seseorang termasuk perilaku keagamaan berasal dari hati. Dengan demikian, perlu usaha aktif dari sekolah untuk membentuk kebiasaan (*habit*) sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Dalam hal ini Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) lebih memegang peranannya untuk

³ *Ibid* hal. 56-57

⁴ *Ibid* hal. 57.

⁵ Agus Zainal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012). Hal. 21.

memberi pengetahuan akan khazanah keagamaan Islam pada muridnya karena lebih banyak berbasis kepada keagamaan Islam. Pengetahuan keagamaan tersebut pada nantinya akan dapat membawa dan membentuk perilaku siswa terhadap perilaku keagamaan mereka. Masing-masing siswa SD akan menyerap pengetahuan tersebut menjadi bentuk perilaku baik maupun buruk.

Pada era yang serba modern dan instan ini, banyak siswa dan siswi yang melakukan tindakan kenakalan bahkan kekerasan terutama pada teman sebayanya. Tindakan kekerasan dan kenakalan tersebut, antara lain: seorang siswa SD menusuk temannya sendiri karena ingin menjual Handphone temannya⁶, siswa SD membolos sekolah ditangkap Satpol PP⁷, dan lain sebagainya. Kenakalan dan kekerasan yang dilakukan oleh siswa-siswi SD tersebut harus sesegera mungkin ditangani dan diberikan sanksi agar tindakan tersebut tidak berlanjut lebih buruk lagi. Salah satu dari penyebab kenakalan anak di atas, dikarenakan kurangnya pengawasan yang baik terutama dari orang tua dalam mendidik perilaku keagamaan anak. Agus Zaenul Fitri juga membenarkan hal tersebut bahwa keyakinan atau agama merupakan elemen tertinggi dari perilaku manusia, dari kepercayaan itu kemudian melahirkan tingkah laku.⁸Oleh karena itu, dalam mengatasi kenakalan anak perlu adanya pembentukan perilaku keagamaan bagi anak. Di sini, peran sekolah sangatlah penting

Salah satu sekolah yang memiliki keunggulan dalam hal mendidik perilaku keagamaan adalah SDIT Husnayain. SDIT Husnayain merupakan sekolah yang memiliki keunggulan dalam mendidik siswanya dalam membentuk perilaku keagamaan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Nur Janah yang merupakan orang tua dari Komarudin salah satu alumni SDIT Husnayain lulusan tahun 2012/2013, Beliau mengungkapkan bahwa:

“SDIT itu bagus mas, anak saya ketika di rumah melakukan ibadah tidak disuruh sudah menjalankan secara mandiri seperti waktunya shalat maka ia akan shalat, sebelum pergi bermain ia shalat dulu, waktunya membaca Al-quran dia sudah

⁶Nurmulia Rekso P, *Siswa SD Ditusuk Teman: Handphone Penuh Gambar Tempel*. diakses dari <http://www.tribunnews.com/nasional/2012/02/18/siswa-sd-ditusuk-teman-handphone-penuh-gambar-tempel> dikutip 20 Februari 2014 pada tanggal 20 Februari 2014.

⁷Ivan Aditya, *Bolos Sekolah, Puluhan Pelajar Ditangkap*. diakses dari <file:///F:/proposal/Bolos%20Sekolah,%20Puluhan%20Pelajar%20Ditangkap%20%20Kedaulatan%20Rakyat%20Online.htm> pada tanggal 20 Februari 2014.

⁸ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis...*, Hal. 92

berangkat tanpa harus disuruh, ini dikarenakan ketika di SDIT sudah dibiasakan mandiri.”⁹

Selain di ungkapkan oleh Ibu Nur Janah, Hal ini juga dibenarkan oleh Ibu Sugiyati bahwa:

“Anang itu shalatnya selalu tepat waktu, dia itu ada kesadaran, SDIT itu hasilnya bagus, saya senang anak saya di situ, kan di sana dilatih dan tidur di sekolah, ada mabit itu saya senang.”¹⁰

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ibu Puji Astuti bahwa Beliau senang anaknya sekolah di SDIT tersebut karena anak tersebut menjadi mandiri.¹¹

Berdasarkan hal di atas maka peneliti tertarik pada upaya SDIT Husnayain yang bernuansa islam dalam mendidik siswa-siswinya untuk memiliki perilaku keagamaan yang baik. Melihat fakta inilah akhirnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: *Upaya Sekolah dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Siswa di SDIT Husnayain Tempel Sleman Yogyakarta*.

Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan secara kualitatif dengan metode diskriptif analitik. Metode ini dipakai untuk memahami dan memberi analisis karakter yang dilakukan di SDIT Husnayain. Metode ini mampu mengungkap keadaan sebenarnya secara mendalam fenomena-fenomena yang terjadi terkait dengan karakter di SDIT Husnayain. Data yang didapat kemudian dianalisis secara rasional dengan teori-teori yang telah dikemukakan oleh para ahli.

Pengambilan dan pengumpulan data secara kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara secara mendalam (*in-depth interviews*) dari sumber data primer yaitu SDIT Husnayain yang meliputi kepala madrasah, guru, karyawan, siswa, dan melihat berbagai kegiatan siswa. Dari sekian kegiatan pengumpulan data

⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Nur Janah selaku orang tua siswa, tanggal 3 Maret 2014.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Nur Janah selaku orang tua siswa, tanggal 12 Juni 2014

¹¹ *Ibid*

ini yang paling dominan adalah observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dalam berbagai situasi, misalnya dalam kegiatan olahraga madrasah.

Wawancara adalah teknik menggali informasi atau data. Wawancara banyak dilakukan dengan kepala madrasah, guru, karyawan dan siswa. Selain itu data juga diperoleh dari sumber data sekunder yang relevan berupa buku, jurnal, dan dokumentasi. Untuk melengkapi data, peneliti juga menggunakan beberapa data penelitian sebelumnya sebagai sumber data sekunder antara lain, dari buku-buku, informan, atau keterangan dan sebagainya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada tingkat Sekolah Dasar, siswa banyak menemukan hal-hal baru yang belum mereka mengerti baik dan buruknya. Hal-hal baru yang mereka temukan akan berakibat buruk jika mereka terlepas dari pengawasan orang tua atau pihak sekolah. Hal ini akan berakibat buruk bagi perkembangan siswa termasuk perilakunya. Jalaludin mengungkapkan bahwa manusia akan sesat bila potensi keberagaman yang dimilikinya tidak dibimbing ke arah yang benar.¹²Dari kenyataan di atas, peneliti telah melakukan penelitian mengenai upaya sekolah dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di SDIT Husnayain Tempel Sleman Yogyakarta.

Salah satu cara untuk mewujudkan siswa berperilaku baik adalah dengan membentuk perilaku keagamaan. Di SDIT Husnayain ini terdapat beberapa kegiatan yang menunjang perilaku keagamaan siswa. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian mengenai upaya sekolah dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa dengan metode observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

A. Bentuk-Bentuk Upaya Sekolah dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Siswa di SDIT Husnayain.

Dalam membentuk perilaku keagamaan, SDIT Husnayain memiliki berbagai cara. Cara-cara tersebut dilakukan untuk tujuan membentuk ibadah kepada Allah SWT. Adapun upaya yang dilakukan SDIT Husnayain dalam membentuk perilaku keagamaan lebih cenderung ke dalam aspek ibadah mahdhah (perbuatan yang sudah ditentukan syarat dan rukunnya), atau dalam istilah C.Y Glock dan R. Stark disebut

¹² Jalaluddin, *Psikologi Agama*....,hal.23.

dimensi praktik agama. Selain itu juga terdapat dimensi pengetahuan agama serta dimensi pengamalan dan konsekuensi. Dimensi praktik agama menurut pengamatan peneliti adalah indikator dimensi keberagamaan yang berhasil dilakukan oleh SDIT Husnayain. Dalam hal ini guru ikut terlibat langsung dalam membimbing siswa melakukan ibadah karena SDIT Husnayain dalam membiasakan lebih menekankan pada praktik langsung. Selain itu karakteristik keagamaan pada siswa di SDIT Husnayain masih cenderung bersifat meniru perbuatan orang lain.¹³ Hal tersebut menurut Jalaluddin disebut *imitatif*. Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh SDIT Husnayain dalam membentuk perilaku keagamaan bisa dikelompokkan menjadi 2 jenis yaitu kegiatan intrakulikuler dan program pendukung, yaitu:

1. Intrakulikuler

Intrakulikuler adalah kegiatan yang ada di dalam jam pelajaran sekolah. Kegiatan intrakulikuler dalam bidang keagamaan yang ada di SDIT Husnayain adalah Pembelajaran Agama Islam (PAI). Menurut pengamatan peneliti kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di kelas secara efektif dilakukan untuk meningkatkan perilaku keagamaan siswa, yang berperan atau bertanggung jawab yaitu Ibu Rahma Hayati untuk kelas 1 sampai kelas 2, sedangkan Ibu Marfu'ah untuk kelas 3 sampai kelas 6.¹⁴

Penggunaan metode yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam yang tepat akan menghasilkan pembelajaran yang lebih hidup sehingga akan mempengaruhi pemahaman siswa akan materi. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Ibu Rahma Hayati:

“Metode yang saya gunakan biasanya *group*, ceramah ya, tapi kebanyakan di awal pertemuan ceramahnya dikit, kalo ada hafalan, mereka saya suruh menghafal, terkadang ada juga praktik.”¹⁵

Digunakan metode berkelompok, ceramah, menghafal dan juga praktik tersebut karena lebih efektif dan siswa lebih kondusif. Seperti observasi yang peneliti lakukan terhadap kelas 2, siswa terlihat sangat antusias ketika Ibu Rahma membentuk siswa berkelompok dan siapa yang selesai mencatat akan ditulis nama kelompoknya di

¹³ Observasi dan Wawancara dengan Bapak Johan Efendi pada tanggal 3 April 2014.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Rahma Hayati selaku guru PAI Kelas 1 dan 2 pada tanggal 17 april 2014.

papan tulis, ketika kelompoknya selesai mencatat semua, maka satu kelompok akan teriak lafal takbir dan Ibu Rahma menulis juara 1, 2 dan seterusnya di papan tulis.¹⁶

Dengan metode seperti itu terlihat bahwa siswa yang kesulitan menulis maka akan diberi motivasi dan dibantu oleh teman satu kelompoknya. Ibu Rahma juga memberikan perhatian kepada siswa yang berperilaku tidak baik dan kurang menerima pelajaran seperti yang dilakukan Ibu Rahma yang selalu berkeliling dan mendekati siswa yang mengganggu temannya, apabila ada yang mengganggu temannya, selanjutnya diberi nasihat secara halus.¹⁷ Hal tersebut sesuai wawancara dengan Ibu Rahma:

“Yang pertama, saya dekati, diarahkan pelan-pelan kemudian apabila nanti diarahkan secara pelan-pelan tidak bisa itu ya memakai cara kedua, dikerasi, dikerasi nadanya dan sebagainya.”¹⁸

Dengan cara tersebut terbukti sangat efektif untuk mengatasi siswa yang mengganggu, sehingga pembelajaran berjalan secara kondusif. Sedangkan wawancara peneliti dengan Ibu Marfu'ah berkenaan dengan metode pembelajaran agama di kelas 4, 5 dan 6 sebagai berikut:

“Apabila kelas 4, 5, 6 metode yang saya pakai biasanya dengan metode ceramah, kemudian metode tanya jawab, diskusi bikin kelompok gitu ya, kemudian langsung praktek, tergantung materi ”.¹⁹

Metode ceramah, diskusi dan praktik tersebut diterapkan oleh Ibu Marfu'ah sehingga siswa lebih kondusif dan lebih memahami pelajaran. Penggunaan metode tersebut di pilih karena kelas tersebut sudah mampu untuk berfikir. Ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan Riqi, ia mengungkapkan bahwa Ibu Marfu'ah ketika mengajar menggunakan metode diskusi, ceramah, tanya jawab dan juga praktik.²⁰ Begitupun Nauli dan Sendi selaku ketua kelas 4 dan kelas 5, mereka mengatakan

¹⁶ Observasi pembelajaran Kelas 2 pada tanggal 17 april 2014.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Rahma Hayati selaku guru PAI Kelas 1 dan 2 pada tanggal 17 april 2014.

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Marfu'ah, S.Pd.I selaku guru PAI Kelas 3 sampai 6 pada tanggal 29 Maret 2014.

²⁰ Wawancara dengan Muhammad Riqi El Fata selaku siswa Kelas 6 pada tanggal 10 April 2014.

demikian. Berdasarkan observasi, selain menggunakan metode tersebut, Ibu Mar'fuah juga menggunakan metode menghafal.²¹

Ibu Mar'fuah juga menyesuaikan metode pembelajaran di kelas 3 dengan metode bermain, ketika siswa kelas 3 mempraktikkan gerakan dan bacaan shalat di masjid, Ibu Marfu'ah membagi kelompok, ketika kelompok yang di panggil mempraktekkan gerakan dan bacaan shalat, kelompok yang lain bermaian di dalam masjid. Digunakan metode ini karena siswa lebih menyukai metode yang serius akan tetapi menyenangkan²². Untuk kelas 4 sampai kelas 6 ada perbedaan metode dibanding kelas 3 yaitu berdiskusi, untuk kelas 4 sampai kelas 6 ada diskusi sedangkan kelas 3 tidak ada, ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Marfu'ah yaitu:

“Anak-anak bawah sambil bermain misalnya tepuk satu, menyampaikan dengan nyanyian, sedangkan kelas atas itu, mereka tahu berfikir jadi metodenya dengan berkelompok dan berdiskusi ”²³

Untuk mendukung proses pembelajaran, Ibu Marfu'ah menggunakan media sesuai dengan materi yang diajarkan misalnya di kelas 3, Ibu Marfu'ah menggunakan kertas soal yang dibagi pada setiap kelompok.²⁴ Ibu Marfu'ah juga memberikan perhatian kepada siswa yang berperilaku kurang baik dan kurang memperhatikan pelajaran seperti yang dilakukan siswa yang bernama Hilmi dan kedua temannya ketika kelompoknya mempraktekkan gerakan dan bacaan shalat tetapi dia dan kedua temannya bermaian-main, kemudian setelah kelompoknya selesai, Ibu Marfu'ah memanggil mereka untuk mempraktekkan kembali sementara teman-temannya kembali ke kelas.²⁵ Dari hasil wawancara dengan Sendi, diketahui guru tidak pernah melakukan kekerasan baik dijewer maupun ditendang terhadap siswanya.²⁶ Hal tersebut juga disampaikan oleh Riqi dan Nauli yang menyatakan tidak pernah dihukum fisik seperti dijewer dan ditendang.

²¹ Observasi pembelajaran Kelas 4 pada tanggal 10 April 2014.

²² Observasi pembelajaran Kelas 3 pada tanggal 27 maret 2014.

²³ Wawancara dengan Ibu Marfu'ah, S.Pd.I selaku guru PAI Kelas 3 sampai 6 pada tanggal 29 Maret 2014.

²⁴ Observasi pembelajaran Kelas 3 pada tanggal 29 Maret 2014 di kelas 3.

²⁵ Observasi pembelajaran Kelas 3 pada tanggal 27 maret 2014.

²⁶ Wawancara Sendi selaku ketua Kelas 5 pada tanggal 10 April 2014 .

2. Program Pendukung

Program pendukung merupakan program yang akan mendukung pembentukan kebiasaan yang baik. Berdasarkan waktu pelaksanaan program pendukung, peneliti membagi menjadi program harian (program yang dilaksanakan secara rutin setiap hari), program mingguan (program yang dilaksanakan rutin setiap minggu), dan program tahunan (program yang dilaksanakan setiap tahun). Untuk lebih jelasnya, peneliti memaparkan sebagai berikut:

a. Program Harian

Program harian yang dilaksanakan di SDIT Husnayain meliputi:

1) Zikir Setelah Shalat Wajib

Zikir adalah mengingat Allah. Berzikir bisa dilakukan dengan mengingat Allah dalam hati atau menyebutnya dengan lisan atau bisa juga dengan mentafakuri (memikirkan kekuasaan Allah) yang terdapat pada alam semesta.²⁷

Kegiatan zikir bisa dilakukan oleh siapa saja yang beragama Islam. Kegiatan zikir juga dilakukan di SDIT Husnayain yaitu dengan cara mengucapkan lafal-lafal yang di dalamnya mengandung asma Allah yang telah diajarkan oleh Rasulullah kepada umatnya. Dari hasil pengamatan peneliti, siswa SDIT Husnayain sangat antusias melafalkan zikir secara bersama-sama. Adapun zikir yang dilakukan SDIT Husnayain ialah dengan membaca Istighfar 3x kemudian membaca:

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ. تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Setelah membaca zikir di atas dilanjutkan membaca ayat Kursi, Tasbih 10x, Tahmid 10x, Takbir 10x dan diakhiri dengan do'a meminta pengampunan dosa 3x yaitu:²⁸

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Riqi, diketahui bahwa Riqi dan sebagian besar siswa terbiasa membaca zikir baik di sekolah maupun di rumah.²⁹ Hal tersebut juga di sampaikan oleh Nauli dan Sendi.

²⁷ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005).hal.27.

²⁸ Observasi kegiatan pada tanggal 3 April 2014.

²⁹ Wawancara dengan Muhammad Riqi El Fata selaku siswa Kelas 6 pada tanggal 10 April 2014.

2) Berdo'a

SDIT Husnayain menerapkan berbagai macam bentuk do'a sebagai salah satu upaya pembentukan perilaku keagamaan siswa, diantaranya sebagai berikut:

a) Berdo'a Sebelum dan Sesudah Kegiatan Belajar Mengajar

SDIT Husnayain juga membiasakan sebelum kegiatan dimulai terlebih dahulu siswa diharuskan membaca do'a. Adapun do'a-do'a yang dibaca yaitu ikrar syahadat, ikrar kerelaan, do'a sebelum belajar, do'a pembuka hati, do'a di pagi hari dan do'a rabitah. Do'a ini dibaca setelah shalat Dhuha secara bersama-sama di masjid. Setelah kegiatan belajar selesai maka siswa membaca do'a penutup majlis, do'a naik kendaraan, do'a bepergian, do'a di sore hari (bagi yang pulang sore) dan do'a ditunjukkan kebenaran.³⁰

Dari hasil pengamatan peneliti bahwasanya siswa dibiasakan membaca do'a-do'a di atas setelah kegiatan belajar mengajar, dengan bimbingan guru dan sangat terlihat bahwa anak-anak sangat antusias mengikuti do'a-do'a yang dibaca. Semakin cepat dan sering melafalkan doa tersebut, maka siswa pun akan terbiasa berdoa. Do'a yang dilakukan di SDIT Husnayain dilafalkan secara bersama-sama sehingga siswa bisa mengikuti dengan semangat, dengan cara seperti itu siswa lebih mudah dalam menghafal do'a-do'a tersebut.³¹

b) Berdo'a Sesudah Shalat Wajib

Kegiatan berdo'a sesudah shalat wajib, dilaksanakan setiap hari setelah shalat wajib dilaksanakan. Kegiatan seperti ini selalu didampingi oleh kepala sekolah ataupun guru. Dari hasil pengamatan, do'a sesudah shalat dilafalkan dengan keras dan bersama-sama sehingga siswa dengan sendirinya hafal dan terbiasa membaca do'a tersebut.³²

c) Berdo'a Sesudah Shalat Dhuha

SDIT Husnayain dibiasakan berdo'a setelah selesai shalat Dhuha. Do'a tersebut dilafalkan bersama-sama dengan keras setiap pagi setelah shalat Dhuha. dari hasil pengamatan, siswa terlihat sangat bersemangat mulai dari kelas 1 sampai kelas 6, walaupun untuk kelas bawah ada yang tidak bisa atau tidak hafal, tetapi mereka

³⁰ Observasi kegiatan pada tanggal 10 April 2014.

³¹ *Ibid.*

³² Observasi kegiatan pada tanggal 3 April 2014.

sangat memperhatikan dan berusaha melafalkannya, dengan begitu siswa akan terbiasa dan hafal do'a tersebut.³³

3) Kegiatan Shalat Zhuhur dan Ashar

a) Shalat Zhuhur

Shalat merupakan berhadap hati kepada Allah sebagai ibadah, dengan penuh kehusyukan dan keikhlasan di dalam beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara'.³⁴

Siwa diwajibkan shalat zhuhur di sekolah pada istirahat kedua, dengan pembiasaan secara rutin di sekolah, kegiatan ini mempunyai tujuan untuk membiasakan siswa agar shalat Zhuhur berjamaah di masjid.³⁵ Dari hasil pengamatan peneliti memperlihatkan bahwasanya setiap hari siswa dari kelas 1 hingga kelas 6 setiap jam 12.00 sudah terbiasa shalat Zhuhur berjamaah, sebelum itu siswa terbiasa berwudhu sebelum masuk masjid. Kegiatan ini berjalan secara kondusif walaupun ada beberapa siswa kelas 1 sampai kelas 3 yang bermain-main saat shalat Zhuhur berlangsung.³⁶

b) Kegiatan Shalat Asar

Dari hasil pengamatan kegiatan shalat Ahar yang diadakan SDIT Husnayai dilaksanakan secara berjamaah bagi kelas 4 sampai kelas 6. Siswa dibiasakan shalat Asar setiap harinya pada jam 03.00 dan didampingi oleh bapak ibu guru. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Sanin sampai hari Kamis dan dilakukan di masjid.³⁷

Dari hasil observasi, peneliti melihat bahwa siswa di SDIT Husnayain tanpa disuruh ketika waktu zhuhur dan ashar tiba, mereka sudah dengan sendirinya menunaikan ibadah shalat dengan didampingi oleh guru. Membiasakan shalat ini dilakukan setiap hari dan dilakukan di masjid.³⁸

Hasil wawancara peneliti dengan Riqi tentang bagaimana ibadah shalat siswa di rumah, Riqi mengatakan bahwa Dia tidak pernah meninggalkan shalat wajib baik

³³ Observasi kegiatan pada tanggal 10 April 2014.

³⁴ Moh Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap* . . . hal. 32.

³⁵ Wawancara Bapak Johan Efendi, S.Si selaku kepala sekolah pada tanggal 3 April 2014.

³⁶ Obserfasi kegiatan pada tanggal 3 April 2014.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*

di sekolah maupun di rumah.³⁹ Sebagian siswa SDIT Husnayain rajin dalam melaksanakan ibadah shalat baik di sekolah maupun di rumah seperti Riqi. akan tetapi ada siswa yang masih kurang lengkap dalam melaksanakan ibadah shalat tersebut. Seperti wawancara peneliti dengan Nauli ketika di sekolah rajin akan tetapi ketika di rumah terkadang masih meninggalkan shalat Isya.⁴⁰

Nauli juga mengungkapkan bahwa ketika di sekolah pada waktu pelajaran pertama dan juga ketika sehabis upacara, sering ditanya siapa yang belum shalat Subuh maupun Isya oleh guru, dan ketika ada yang mengaku belum melaksanakan shalat maka akan disuruh untuk mengerjakannya di masjid.⁴¹ Hal tersebut juga di sampaikan oleh Riqi dan Sendi. Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa SDIT Husnayain sangat memperhatikan siswa baik di sekolah maupun di rumah.

4) Kegiatan Shalat Dhuha

SDIT Husnayain merupakan salah satu sekolah yang mengadakan kegiatan shalat Dhuha. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Johan Efendi mengenai tujuan kegiatan ini yaitu “Ya untuk jadi seorang muslim yang sesungguhnya, kan shalat Dhuha mempunyai sunah muakadnya yang diajarkan Rasulullah.”⁴²

Shalat Dhuha adalah shalat sunah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang naik setinggi kurang lebih tujuh hasta (jam tujuh sampai waktu Zuhur).⁴³ Siswa dibiasakan shalat sunnah Dhuha setiap harinya pada jam 07.15 dan didampingi oleh guru. Kegiatan ini dilaksanakan secara berjamaah untuk membiasakan siswa shalat Dhuha di sekolah maupun di rumah. Dari hasil pengamatan peneliti pada waktu shalat Dhuha tiba, siswa sudah terbiasa berwudhu dan sudah berada di masjid tanpa di suruh. Pada saat kegiatan shalat Dhuha dilaksanakan, masih terdapat beberapa siswa kelas 1 sampai 3 yang bermain dan berlari-lari saat pelaksanaan shalat Dhuha.⁴⁴

5) Kewajiban Menutup Aurat

³⁹ Wawancara dengan Muhammad Riqi El Fata selaku siswa Kelas 6 pada tanggal 10 April 2014.

⁴⁰ Wawancara Kamila Nauli Pangabean selaku ketua Kelas 4 pada tanggal 10 April 2014.

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Wawancara Bapak Johan Efendi, S.Si selaku kepala sekolah pada tanggal 3 April 2014.

⁴³ Moh Rifa'I, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, Semarang, PT.Karya Toha Putra 2013, hal 84.

⁴⁴ Observasi kegiatan pada tanggal 10 April 2014.

Aurat adalah batas minimal dari anggota tubuh manusia yang wajib ditutup karena perintah Allah.⁴⁵ Di SDIT Husnayain seluruh siswa diwajibkan memakai pakaian yang menutup aurat. Hal ini bertujuan untuk memahamkan siswa bahwa sebagai umat Islam hendaknya berpakaian sesuai dengan syariat Islam yaitu dengan menutup aurat, sehingga siswa dapat menjaga perilaku, dan menghindarkan siswa perempuan khususnya dari kejahatan seksual yang saat ini sedang banyak diberitakan. Kegiatan ini juga dicontohkan oleh guru yang memakai pakaian sesuai dengan syariat Islam.⁴⁶

Secara tidak langsung, dengan adanya peraturan tersebut para siswa terlatih untuk menutup aurat khususnya siswi yang sangat dianjurkan memakai jilbab atau kerudung bukan hanya di sekolah akan tetapi di luar sekolah juga. Dari hasil wawancara penulis dengan Nauli mengenai hal ini, menurutnya alasan memakai kerudung ialah untuk menutup aurat, ia juga menyampaikan bahwa ketika di dalam rumah melepas kerudung akan tetapi ketika di luar rumah ia memakai kerudung. Ketika peneliti menanyakan teman-temannya ketika di luar rumah ada yang melepas kerudung, maka Nauli menjawab bahwa ada sebagian, akan tetapi kebanyakan memakai kerudung.⁴⁷

Upaya sekolah dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa secara terus menerus salah satunya dengan mewajibkan siswi mengenakan jilbab ini sesuai dengan perintah Allah SWT. Dalam ayat An Nur ayat 31 berikut ini:

Artinya: *“Katakanlah kepada wanita yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menambapakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menambapakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap*

⁴⁵ Deni Sutan Bahtiar, *Berjilbab & Tren Buka Aurat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009).hal.29.

⁴⁶ Observasi kegiatan pada tanggal 3 April 2014.

⁴⁷ Wawancara dengan Kamila Nauli Pangabean selaku siswa Kelas 4 pada tanggal 10 April 2014.

wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”⁴⁸

b. Program Mingguan

Program mingguan yang terdapat di SDIT Husnayain sebagai berikut:

1) Ibadah Praktis

Siswa diharapkan mampu melaksanakan ibadah harian dengan tata cara dan bacaan yang benar, menghafal do’a-do’a harian, serta ketrampilan khusus lainnya.⁴⁹ Ini sesuai wawancara penulis dengan bapak Johan Efendi yaitu: “Ibadah praktis itu lebih ke do’a, di ajari shalat jenazah, do’a-do’a harian arahnya lebih kesana”⁵⁰

Metode yang digunakan untuk mengajar ibadah praktis ialah mencatat dan menghafal, selanjutnya apabila materi yang di ajarkan bisa dipraktikkan maka akan di praktikkan. Seperti yang di kemukakan oleh Bapak Rohmad Bagus Prabowo selaku guru kelas 6 yaitu “Saya biasa metodenya, saya catatkan do’anya, nanti dihafalkan kemudian langsung dipraktikkan”⁵¹

Perbedaan kelas 1 sampai kelas 6 yaitu apabila kelas 1 sampai kelas 3 menghafalnya dengan dituntun karena kelas ini belum bisa membaca, namun untuk kelas 4 sampai kelas 6 menghafal sendiri-sendiri. Ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan Bapak Rohmad Bagus Prabowo yaitu “Kalau kelas atas udah bisa membaca jadi hafalan, kalau kelas bawah dituntun, jadi membacanya kurang lancar jadi dituntun seperti hafalan ayat-ayat qur’an seperti itu”⁵²

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bahwasanya siswa tidak selalu mempraktekkan materi ibadah praktis tersebut seperti wawancara peneliti dengan Riqi bahwa materi ibadah praktis tidak selalu dilaksanakan seperti ketika masuk toilet tidak membaca do’a.⁵³ berikut adalah materi ibadah praktis dari kelas 1 sampai kelas 6:

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahnya ...*, hal.354.

⁴⁹ Dokumentasi, Buku Informasi Sekolah SDIT Husnayain, diambil tanggal 24 Maret 2014.

⁵⁰ Wawancara Bapak Johan Efendi, S.Si selaku kepala sekolah pada tanggal 3 April 2014 .

⁵¹ Wawancara Bapak Rohmad Bagus Prabowo, S.Pd.T selaku wali kelas 6 pada tanggal 28 april 2014.

⁵² *Ibid.*

⁵³ Wawancara dengan Muhammad Riqi El Fata selaku siswa Kelas 6 pada tanggal 10 April 2014.

Tabel IV.1 Kurikulum Ibadah Praktis⁵⁴

KOMPETENSI	KELAS	MATERI
1. PRAKTEK IBADAH	I	Gerakan shalat Bacaan shalat Cara wudhu yang benar
	II	Benar dalam gerakan shalat Benar dalam tata cara wudhu
	III	Bisa tayamum Tata cara shalat berjamaah
	IV	Aturan shalat berjamaah Shalat jenazah Shalat gerhana Bisa adzan dan iqomah dengan benar Meningatkan imam yang salah
	V	Sujud sahwi Sujud syukur Sujud tilawah Shalat dalam kendaraan Mandi besar
	VI	Shalat jamak dan jamak qashar Jamak taqdim takhir Menyembelih hewan (ayam) Review aturan shalat berjamaah Shalat saat sakit tidak mampu berdiri atau duduk
2. DOA SEHARI-HARI	I	Do'a akan tidur Do'a bangun tidur Do'a sebelum makan Do'a setelah makan Do'a masuk WC Do'a keluar WC Do'a bepergian Do'a naik kendaraan Do'a pembuka hati Do'a sebelum tidur Do'a bangun tidur Do'a di pagi hari Do'a penutup majlis
	II	Do'a setelah wudhu Do'a mengenakan bapakaian Do'a melepas bapakaian Do'a menjenguk orang sakit Do'a ketika hujan Do'a melihat petir Do'a mendengar orang meninggal Do'a berbuka puasa
	III	Do'a ketika masuk rumah Do'a keluar rumah Do'a bersin dan mendengar orang bersin Do'a mendengar adzan Do'a masuk masjid

⁵⁴Dokumentasi, *Draft Matrik Kurikulum Ibadah Praktis*, diambil tanggal 28 April 2014.

		Do'a keluar masjid Do'a bercermin Do'a ditunjukkan kebenaran dan dijauhkan dari kebatilan
	IV	Do'a pergi ke masjid Do'a jika sakit Do'a melihat keindahan Do'a melihat kejelekan Do'a senandung Qur'an Do'a mensyukuri nikmat
	V	
	VI	
3. ADAB/MUAMALAT	I	Adab antri Adab dengan teman Adab dengan saudara Adab kepada bapak dan ibu
	II	Adab meminjam barang Adab masuk kantor Adab bermain
	III	Adab menjenguk orang sakit Adab menutup aurat Adab menjaga kebersihan Adab makan dan minum
	IV	Adab belajar Adab berhijab adab di dalam masjid adab makan dan minum adab berbicara adab sholat jum'at
	V	Adab membaca Al Qur'an Haid Adab bertamu dan menerima tamu Adab di dalam majlis ilmu Adab berdo'a
	VI	Adab berta'ziah Pemantauan pelaksanaan adab-adab yang sudah diperoleh di kelas

2) Kegiatan Shalat Jum'at

SDIT Husnayain juga mengadakan kegiatan shalat Jum'at berjamaah di sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jum'at kurang lebih jam 11.45.⁵⁵Tujuan shalat Jum'at di sekolah ini untuk membiasakan siswa melaksanakan ibadah Jum'at yang merupakan bagian dari syariat.⁵⁶

Dari hasil pengamatan peneliti, siswa terbiasa melaksanakan shalat Jum'at sehingga pada waktu datang shalat Jum'at, siswa sudah berwudhu dan berada di masjid. Shalat Jum'at dilaksanakan secara berjamaah baik laki-laki maupun perempuan bagi kelas 4 sampai kelas 6 dengan didampingi oleh kepala sekolah

⁵⁵ Observasi kegiatan pada tanggal 11 April 2014.

⁵⁶ Wawancara Bapak Johan Efendi, S.Si selaku kepala sekolah pada tanggal 3 april 2014.

maupun guru beserta karyawan. Khotbah dilaksanakan oleh kepala sekolah maupun guru laki-laki, sedangkan untuk kelas 1 sampai 3 melaksanakan shalat Zhuhur di kelas 3 secara berjamaah dengan didampingi guru wanita. Ini dilakukan karena kelas bawah belum bisa diperintah dan senang bermain-main.⁵⁷ Hal ini sesuai dengan wawancara Bapak Johan Efendi selaku kepala sekolah yaitu “Kalau Jum’at kelas empat sampai enam Jum’atan, untuk kelas 1, 2, dan 3 karena kita belum bias mengkondisikan termasuk bergerak-gerak, bermain-main, kalau dibentak-bentak kurang pas secara pendidikan”⁵⁸

3) *Muroja’ah* (Mengulang Hafalan)

Kegiatan *Muroja’ah* di SDIT Husnayain dilaksanakan setiap hari Senin sampai Kamis, pelaksanaannya dengan bergantian antara *tahfidz* dan *tahsin*. Apabila *tahsin* dilaksanakan pada hari Senin, maka *tahfidz* dilaksanakan pada hari Selasa dan begitupun seterusnya.⁵⁹ kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa agar selalu hafal surat di dalam Al-qur’an dan bisa membaca Al-qur’an dengan baik dan benar. Seperti yang diungkapkan Bapak Johan Efendi sebagai berikut “Ya untuk mengingat hafalan, *muroja’ah* artinya mengulang hafalan agar lebih hafal lagi, karena kalo menghafal itu kalau kata kuncinya harus sering diulang, kalau tidak di ulang cepet-cepet lupa”⁶⁰

Kegiatan *Muroja’ah* di SDIT Husnayain di bagi menjadi dua yaitu *tahfidz* dan *tahsin*, untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

a) *Tahfidz*

Tahfidz ialah kegiatan menghafal Al-qur’an. Untuk kelas 1 sampai kelas 3 karena belum bisa membaca Al-qur’an maka melafalkan bersama-sama perkelas dan untuk kelas 4 sampai 6 karena sudah bisa membaca Al-qur’an maka setiap siswa diharuskan menghafal kemudian maju satu persatu sesuai kemampuan siswa dalam menghafal surat. *Tahfidz* ini dilaksanakan di kelas masing-masing dan yang mengajar ialah guru kelas masing-masing.⁶¹

⁵⁷ Observasi kegiatan pada tanggal 11 April 2014

⁵⁸ Wawancara Bapak Johan Efendi, S.Si selaku kepala sekolah pada tanggal 3 April 2014 .

⁵⁹ Dokumentasi, *Buku Informasi Sekolah SDIT Husnayain*, diambil tanggal 24 Maret 2014.

⁶⁰ Wawancara Bapak Johan Efendi, S.Si selaku kepala sekolah pada tanggal 3 April 2014.

⁶¹ Observasi kegiatan pada tanggal 17 April 2014.

b) *Tahsin* dengan metode *Ummi*

Adapun cara untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam pengetahuan Al-qur'an, SDIT Husnayain memiliki sebuah program pembelajaran Al-qur'an dengan menggunakan metode *Ummi*. Metode *Ummi* adalah cara membaca Al-qur'an dengan menggunakan nada-nada.

Nada yang digunakan di SDIT Husnayain hanya mengambil dua nada yaitu nada yang pertama rendah kemudian yang kedua tinggi. Sehingga dapat membuat siswa menjadi senang, nyaman dan tidak monoton.⁶² Berbeda dengan tahfidz, metode *Ummi* ini diajarkan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Jadi setiap guru mengajarkan perjilid dengan siswa yang berbeda-beda kelasnya. Adapun yang mengajar dalam kegiatan tahsin ini ialah kepala sekolah, wali kelas dan juga guru Pendidikan Agama Islam.⁶³ Berikut daftar guru yang bertugas pada kegiatan tahsin:

Tabel IV.2 Daftar Pengajar *Tahsin*⁶⁴

No	Pengampu	Jilid
1	Uswatun Khasanah, A. Ma	1
2	Rahma Hayati	1
3	Ainun Musfiroh Saptarini, S.Pd	1
4	Wantoro, S. S	2
5	Suroso, M.Pd	2
6	Sayekti Astuti, S.TP	3
7	Rohmad Bagus Prabowo, S.Pd.T	3
8	Johan Efendi, S.Pd.I	4 dan 5

⁶² Wawancara Bapak Rohmad Bagus Prabowo, S.Pd.T selaku wali kelas 6 pada tanggal 11 april 2014.

⁶³ Observasi kegiatan pada tanggal 28 April 2014.

⁶⁴ Wawancara Bapak Rohmad Bagus Prabowo, S.Pd.T selaku wali kelas 6 pada tanggal 28 april 2014.

c. Program Tahunan

Program tahunan yang ada di SDIT Husnayain adalah sebagai berikut:

1) Pesantren Ramadhan

SDIT Husnayain juga mengadakan kegiatan Pesantren Ramadhan yang dilaksanakan setiap hari Sabtu bulan Ramadhan, tujuannya “Meningkatkan pengalaman mereka terhadap Islam ya, melakukan ibadah seperti itu, ibadah itu sendiri, wujudnya seperti shalat seperti itu”

Kegiatan ini berisi materi seperti menonton film Islam dan cerita-cerita tentang nabi-nabi. Kegiatan ini dilaksanakan secara berkelompok dengan didampingi oleh guru.⁶⁵

2) Qurban

Qurban adalah penyembelihan hewan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan kepada sesama manusia dalam lingkungan kehidupan selama tiga hari sesudah Idul Adha.⁶⁶ Untuk itu nilai-nilai ibadah qurban hendaklah ditanamkan semenjak dini supaya tertanam sifat berqurban. Di SDIT Husnayain juga membiasakan ibadah qurban kepada siswanya yang biasa dilakukan pada hari raya Idul Adha dengan cara siswa membayar iuran qurban, dan pada saat pelaksanaannya siswa ikut menyaksikan pemotongan (bagi yang berani melihat), untuk siswa kelas enam putra biasanya ikut memegang hewan qurban yang di sembelih. Menurut Bapak Johan Efendi, hal ini diberikan agar siswa terbiasa dan mengalami secara langsung bagaimana berqurban.⁶⁷ Ini juga di benarkan oleh oleh Riki bahwa setiap ibadah qurban teman-teman ikut menyaksikan pemotongan hewan qurban.⁶⁸

4) Puasa

Ibadah puasa juga telah dilaksanakan dengan praktik, biasanya dilakukan pada bulan Ramadhan. Meskipun demikian kegiatan belajar mengajar tetap berlangsung seperti biasanya, tetapi pulanginya lebih cepat yaitu sehabis Zhuhur atau sekitar jam 01.00. Adapun cara membiasakan ibadah puasa, SDIT Husnayain mempunyai cara untuk memantau dan melatih anak supaya berpuasa. Cara yang digunakan ialah

⁶⁵ Wawancara Bapak Johan Efendi, S.Si selaku kepala sekolah pada tanggal 3 April 2014.

⁶⁶ Mohammad Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam dan Wakaf*. (Jakarta: Universitas Indonesia, 2006).hal. 25.

⁶⁷ Wawancara Bapak Johan Efendi, S.Si selaku kepala sekolah pada tanggal 3 April 2014.

⁶⁸ Wawancara dengan Muhammad Riqi El Fata Selaku siswa Kelas 6 pada tanggal 10 April 2014.

dengan mengadakan Pesantren Ramadhan dan juga siswa diwajibkan mengisi buku *Mutaba'ah*, jika buku *Mutaba'ahnya* terisi paling banyak dari yang lainnya maka ia akan mendapatkan hadiah dari guru sehingga siswa semangat untuk melaksanakan ibadah puasa.⁶⁹

5) Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa)

Mabit ialah kegiatan siswa menginap di sekolah dengan mengikuti rangkaian program yang bertujuan meningkatkan iman dan takwa, seperti zikir pagi dan petang, shalat malam dan lain-lain.⁷⁰ Kegiatan mabit oleh SDIT Husnayain dilaksanakan setiap dua kali setahun, untuk kelas 6 ditambah dengan setiap 2 minggu sekali selama 2 bulan ketika mendekati Ujian Nasional. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih siswa melaksanakan ibadah baik wajib maupun sunnah.⁷¹ Kegiatan mabit yang dilaksanakan di SDIT Husnayain meliputi:

a) Shalat Ashar

Kegiatan mabit dimulai semenjak shalat Ashar sekitar jam 03.00, sesuai observasi yang peneliti lakukan pada saat mabit kelas enam, siswa tanpa disuruh sudah berwudhu dan masuk ke masjid.⁷²

b) Shalat Maghrib

Shalat Maghrib pada saat mabit dilaksanakan sekitar jam 18.00, kegiatan ini dilaksanakan di masjid dengan di damping guru yang mengampu. Setelah shalat Maghrib diteruskan dengan istirahat.⁷³

c) Shalat Isya

Setelah istirahat, siswa SDIT Husnayain dengan sendirinya kembali ke masjid dan melaksanakan shalat Isya sekitar jam 19.00. setelah shalat Isya di lanjutkan *Muraja'ah*.⁷⁴

d) *Muroja'ah*

Muroja'ah pada waktu mabit dilaksanakan sekitar jam 17.30 sampai datangnya waktu azan Maghrib dan juga setelah shalat Isya sekitar jam 19.30 sampai sekitar jam 08.45 dengan didampingi oleh bapak ibu guru.⁷⁵

⁶⁹Wawancara Bapak Johan Efendi, S.Si selaku kepala sekolah pada tanggal 3 April 2014.

⁷⁰ Dokumentasi, *Buku Informasi Sekolah SDIT Husnayain*, diambil tanggal 24 Maret 2014.

⁷¹ Wawancara Bapak Johan Efendi, S.Si selaku kepala sekolah pada tanggal 3 April 2014.

⁷² Observasi kegiatan pada tanggal 03 april 2014.

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ *Ibid.*

e) Shalat Subuh

Shalat Subuh di SDIT Husnayain pada saat mabit dilaksanakan secara berjama'ah di masjid, karena sebelum shalat Subuh siswa sudah melaksanakan shalat Lail maka ketika datang shalat Subuh mereka sudah siap untuk shalat berjamaah.⁷⁶

f) Zikir

Zikir yang di lakukan di SDIT Husnayain pada saat mabit ialah:

(1) Zikir *Al-ma'tsurat*

Zikir *Al-ma'tsurat* pada saat mabit di baca setelah shalat Ashar dan setelah shalat Subuh, zikir tersebut dibaca hanya satu kali dan dibaca secara bersama-sama. Jika ada siswa yang belum bisa membaca, maka siswa tersebut hanya mendengarkan dan juga melihat bacaannya. Zikir ini dipimpin dan didampingi oleh guru.⁷⁷ Dari hasil wawancara dengan siswa diketahui bahwa siswa masih membaca *Al-ma'tsurat* hanya di sekolah, sedangkan di rumah masih belum membaca.⁷⁸

(2) Zikir Setelah Shalat Wajib

Zikir ini dilakukan setiap shalat wajib baik Ashar, Maghrib, Isya, dan Subuh, pada saat mabit berlangsung. Seperti kegiatan zikir pada hari-hari biasa, dan zikir ini dilafalkan bersama-sama.⁷⁹

g) Shalat Sunnah Tahajud (*Qiyamul Lail*)

Shalat Tahajud merupakan shalat yang dilakukan setelah tidur dan biasanya dilakukan pada sepertiga malam, antara jam dua sampai menjelang waktu Subuh.⁸⁰ Kegiatan ini dilakukan untuk mengenalkan dan mengajarkan shalat sunnah Tahajud agar siswa dapat membiasakan di rumah atau dimanapun berada. Shalat ini dikerjakan sekitar jam 03.30 sampai datangnya shalat Subuh, dari hasil observasi mabit untuk kelas enam terlihat bahwa ketika waktu menunjukkan jam 03.30 tanpa disuruh guru, siswa yang bangun akan membangunkan temannya dan secara mandiri mereka wudhu dan mengerjakan shalat Lail secara sendiri-sendiri.⁸¹

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ Observasi kegiatan pada tanggal 04 april 2014.

⁷⁷ Observasi kegiatan pada tanggal 03 april 2014.

⁷⁸ Wawancara dengan Kamila Nauli Pangabean selaku siswa kelas 4 pada tanggal 10 April 2014.

⁷⁹ Observasi kegiatan pada tanggal 03 april 2014.

⁸⁰ Caceng Salamudin, *Ternyata Shalat dan Puasa Sunah Dapat Mempercepat Kesuksesan*, (Bandung: Ruang Kata,2012). hal.45.

⁸¹ Observasi kegiatan pada tanggal 04 april 2014.

Dari hasil wawancara peneliti dengan Nauli diketahui bahwa Ia kadang-kadang melaksanakan shalat tahajud, Ia juga mengungkapkan bahwa yang mengajak untuk shalat Tahajud ialah Ibunya. Menurut Dia, sebagian siswa SDIT Husnayain melaksanakan ibadah shalat Tahajud di rumah walaupun jarang dilaksanakan.⁸² Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa shalat Tahajud yang dikerjakan di rumah tergantung pada perhatian orang tua kepada anaknya untuk melaksanakan ibadah shalat Tahajud. Berikut adalah jadwal pelaksanaan mabit di SDIT Husnayain:

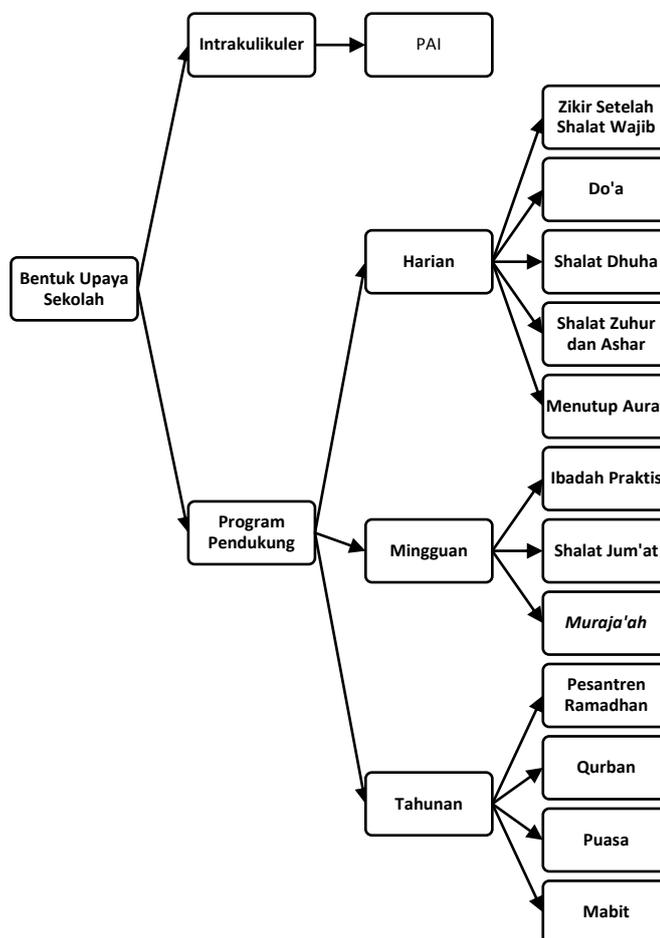
Tabel IV.3 Jadwal Mabit⁸³

No	Waktu	Kegiatan
1	15.00-16.00	Shalat ashar dan zikir Al Mahsurat
2	16.00-17.00	Bimbingan belajar
3	17.00-17.30	Mandi/bersih-bersih
4	17.30-17.45	Tilawah/muroja'ah
5	18.00-18.30	Shalat Mahrib
6	18.30-19.00	Istirahat
7	19.00-19.30	Sahat Isya
8	19.30-09.30	bimbingan belajar dan tilawah
9	03.30-04.30	Shalat lail
10	04.30-05.00	Shalat subuh dan zikir Al Mahsurat
11	05.00-05.10	Evaluasai dan penutup

⁸² Wawancara dengan Kamila Nauli Pangabeian selaku siswa kelas 4 pada tanggal 10 April 2014.

⁸³ Observasi kegiatan, pada tanggal 3 April 2014.

Adapun kesimpulan dari uraian di atas adalah seperti digambarkan pada gambar IV.1 berikut ini:



Gambar IV.1

Upaya SDIT Husnayain dalam Membentuk Perilaku Keagamaan

Berdasarkan gambar IV.2 dapat diungkapkan bahwa upaya dalam pembentukan perilaku keagamaan pada dimensi praktik agama diwujudkan dalam usaha utama yaitu memasukkan ke dalam intrakurikuler, yang kedua pada program pendukung. Dalam program pendukung dapat diklasifikasikan mejadi harian, mingguan, tahunan. Untuk kegiatan harian meliputi zikir setelah shalat wajib, do'a, shalat Dhuha, shalat Zhuhur dan Ashar, serta menutup aurat. Kemudian untuk kegiatan mingguan meliputi ibadah praktis, shalat Jum'at, dan

Muroja'ah. Sedangkan kegiatan tahunan meliputi pesantren ramadhan, qurban, puasa, dan mabit.

B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Upaya Sekolah dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan

Segala sesuatu tidaklah mungkin dapat berjalan dengan sempurna, tentunya akan menemui faktor pendukung dan faktor penghambat. Meskipun demikian yang terpenting ialah bagaimana upaya sekolah yang dapat dilakukan untuk menanggulangi masalah tersebut.

Adapun faktor pendukung dan penghambat upaya sekolah dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa di SDIT Husnayain yang dapat penulis kemukakan dari hasil wawancara dan observasi yaitu:

1. Faktor Pendukung Upaya Sekolah dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan

Faktor pendukung upaya sekolah dalam membentuk perilaku keagamaan dikelompokkan menjadi 2 yaitu faktor sekolah dan faktor kerjasama sekolah dengan wali murid, penjelasan lebih lanjut adalah sebagai berikut:

a. Faktor Sekolah

Faktor sekolah ikut berperan dalam pembentukan perilaku keagamaan seperti yang diungkapkan oleh Jalaluddin bahwa sekolah ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan perilaku keagamaan anak.⁸⁴ Faktor sekolah yang mendukung pembentukan perilaku keagamaan di SDIT Husnayain yaitu:

1) Peran Serta Seluruh Warga Sekolah

Warga sekolah yang dimaksud di sini ialah semua pihak yang berada di sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, karyawan bahkan siswa. Ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Johan Efendi yaitu “Semuanya, mulai dari kepala sekolah, setiap guru, wali kelas, guru mapel, penjaga sekolah, supir juga iya, ya semua.”⁸⁵

⁸⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*,... Hal. 301.

⁸⁵ Wawancara Bapak Johan Efendi, S.Si selaku kepala sekolah pada tanggal 3 April 2014.

Salah satu usaha warga sekolah dalam upaya pembentukan perilaku keagamaan yaitu dengan nasihat. Nasehat di SDIT Husnayain yaitu dengan memberikan penjelasan kepada siswa tentang hal yang baik dan buruk. Hal ini dilakukan bilamana di sekolah terdapat siswa yang berperilaku tidak sesuai dengan tata tertib di sekolah. Pemberian nasihat yang dilakukan di SDIT Husnayain dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas.⁸⁶

Secara umum jika kesalahan itu terjadi di dalam kelas maka yang memberi nasihat adalah guru yang sedang mengampu. Namun jika kesalahan itu terjadi di luar kelas maka nasihat diberikan oleh kepala sekolah ataupun guru yang sedang tidak ada kegiatan, seperti ketika Bapak Johan Efendi mendapati siswa sedang makan sambil berdiri maka Beliau menegurnya melalui pengeras suara yang memang disediakan untuk mengawasi siswa dengan kata-kata sebagai berikut: “Fatin kalo makan sambil duduk jangan berdiri”⁸⁷ Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Bapak Johan Efendi yaitu:

“Membantu dalam pembiasaan misalnya anak makan dengan tangan kiri maka diingatkan. Ketika ada anak yang kemudian dia melanggar, ya kita ingatkan. Siapapun guru akan seperti itu. Ada juga yang mengawasi ketika wudhu, kok kurang pas, ya siapapun yang melihatnya kalo disini”⁸⁸

Selain diungkapkan oleh Bapak Johan Efendi, Hal ini diungkapkan juga oleh Bapak Rohmad Bagus Prabowo sebagai berikut “Biar dia rajin ibadahnya, paling banyak ngecek terus mengingatkan.”⁸⁹

⁸⁶ Observasi kegiatan pada tanggal 29 maret 2014.

⁸⁷ *Ibid.*

⁸⁸ Wawancara Bapak Johan Efendi, S.Si selaku kepala sekolah pada tanggal 3 April 2014.

⁸⁹ Wawancara Bapak Rohmad Bagus Prabowo, S.Pd.T selaku wali kelas 6 pada tanggal 11 april 2014.

Langkah awal yang dilakukan sekolah yaitu memberi teguran secara halus pada siswa tersebut, bila teguran itu tidak berhasil maka guru melakukan pendekatan dan menegurnya secara keras, keras yang dimaksud yaitu mengeraskan nada suara.

SDIT Husanayain menerapkan sistem pembiasaan sehingga jika ada salah satu anak yang lupa, maka warga sekolah mengingatkan. Cara mengingatkannya dengan menegurnya, contoh ketika Bapak Suroso mendapati siswa yang membuang sampah sembarangan maka Beliau menegurnya melalui pengeras suara dengan kata-kata sebagai berikut: “Jangan membuang sampah sembarangan” maka dengan sendirinya siswa tersebut mengambil sampahnya dan memasukkan ke tempat sampah.⁹⁰

2) Letak SDIT Husnayain yang Jauh dari Keramaian

SDIT Husnayain ini terletak jauh dari jalan raya dan keramaian kota, letaknya yang ada di tengah persawahan dan kebun sehingga sangat mendukung pembentukan perilaku keagamaan siswa. Keadaan ini membuat sekolah maupun orang tua tidak terlalu khawatir saat pulang sekolah, karena mereka akan langsung pulang ke rumah masing-masing, apalagi di sekolah tersebut disediakan mobil antar jemput bagi siswa yang rumahnya jauh dan akan sangat membantu bagi orang tua siswa yang tidak bisa mengantar dan menjemput putra-putrinya. Sehingga, pihak sekolah dan orang tua bisa lebih mengontrol perilaku anak-anaknya⁹¹

3) Adanya Larangan Membawa *Handphone*

Ini salah satu yang menarik di SDIT Husnayain yaitu dengan memberlakukan larangan bagi para siswanya membawa *handphone* ke dalam sekolah. Larangan ini di berlakukan karena *handphone* memiliki banyak pengaruh keburukan daripada kegunaannya, serta larangan ini membuat kegiatan belajar mengajar menjadi tidak terganggu. *Handphone* merupakan alat komunikasi yang penting bagi

⁹⁰ Observasi kegiatan pada tanggal 3 april 2014.

⁹¹ Observasi letak sekolah pada tanggal 22 Maret 2014.

siswa karena dapat menghubungkan siswa dengan orang tuanya dalam jarak jauh. Akan tetapi, *handphone* juga bisa menjadikan candu bagi siswa, selain untuk berkomunikasi, *handphone* di jaman sekarang mempunyai fitur seperti game dan juga internet. Jadi untuk mencegah pengaruh buruk maka jika ada siswa yang ketahuan membawa *handphone* maka akan di sita selama satu bulan untuk kelas 1 sampai kelas 3, akhir semester untuk kelas 4 dan kelas 5 serta sampai menerima ijazah tamat belajar untuk kelas enam.⁹²

4) Fasilitas dan Sarana Prasarana Sekolah

SDIT Husnayain memiliki fasilitas yang cukup mendukung dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa, fasilitas tersebut meliputi masjid yang besar dengan perlengkapan seperti mukena dan buku-buku islami. Kemudian terdapat kran air yang terdapat di samping masjid maupun di depan kelas empat dan kelas enam. Selain itu juga kondisi kelas yang bersih dengan adanya kewajiban anak untuk melepas alas kaki ketika di kelas, apa lagi di depan kelas disediakan rak-rak sepatu sehingga terlihat rapi dan nyaman.⁹³

b. Faktor Kerjasama Sekolah dengan Wali Murid

Adapun bentuk-bentuk kerjasama pihak sekolah dengan wali murid yang penulis dapatkan dari hasil penelitian mendalam untuk membentuk perilaku keagamaan siswa meliputi:

1) Pertemuan Wali Murid

Dalam pertemuan ini pihak sekolah dan wali murid saling bertukar informasi seputar perilaku keagamaan siswa selama di sekolah dan di rumah. Dengan adanya informasi yang didapatkan, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi kedua belah pihak untuk memberi bimbingan kepada siswa. pertemuan wali ini diadakan setiap pengambilan rapot. Ini sesuai dengan wawancara penulis dengan Ibu Rahma yaitu “Ya kita intens menanyakan,

⁹² Wawancara Bapak Johan Efendi, S.Si selaku kepala sekolah pada tanggal 3 April 2014.

⁹³ Observasi sekolah pada tanggal 22 Maret 2014.

biasanya kita tanyakan di awal ada pertemuan wali seperti penerimaan rapot”⁹⁴

Selain di ungkapkan oleh Ibu Rahma, Hal ini juga dibenarkan oleh Bapak Johan Efendi bahwa “Setiap penerimaan rapot, kita kumpulkan, kadang ada penyampaian informasi mbak ini, mas ini kadang-kadang di sekolah sudah bagus shalatnya, di rumah sering meninggalkan. Jadi mereka menginformasikan ke kita.”⁹⁵

2) Lembar *Mutaba’ah* (Lembar Pemantauan)

Lembar ini berfungsi untuk menghubungkan kegiatan anak yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan seperti shalat Tarawih, puasa, dan tadarus yang dilakukan di rumah dalam kehidupan sehari-hari selama satu bulan pada bulan Ramadhan. Lembar *Mutaba’ah* diberikan pada bulan Ramadhan karena siswa lebih banyak berada di rumah dan yang mengawasi pada saat di rumah ialah orang tua siswa. Dengan demikian guru secara tidak langsung dapat memantau bagaimana kegiatan keagamaan di rumah. Lembar ini diberikan pada saat bulan Ramadhan. Ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Johan Efendi yaitu “Kalau saat Ramadan itu kita biasanya ada lembar *Mutaba’ah* atau lembar pemantauan, jadikan kita memberi lembar *Mutaba’ah* selama sebulan, jadi anak shalat atau enggak ditandatangani sama orang tua”

Jika buku *Mutaba’ahnya* terisi paling banyak dari yang lainnya maka ia akan mendapatkan hadiah dari guru.⁹⁶ Ini juga di benarkan oleh Riqi, saat peneliti menanyakan tentang hal ini, ia menjawab bahwa ketika lembar *Mutaba’ahnya* terisi paling banyak maka akan mendapatkan hadiah.⁹⁷ Begitupun Nauli dan Sendi menjawab demikian.

⁹⁴ Wawancara Ibu Rahma Hayati selaku guru PAI kelas 1 dan 2 pada tanggal 17 April 2014.

⁹⁵ Wawancara Bapak Johan Efendi, S.Si selaku kepala sekolah pada tanggal 3 April 2014.

⁹⁶ *Ibid.*

⁹⁷ Wawancara dengan Muhammad Riqi El Fata Selaku siswa kelas 6 pada tanggal 10 April 2014.

3) Tujuan Yang Sama Semua Pihak Sekolah dan Wali Murid

Seluruh pihak baik sekolah maupun wali murid mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk mewujudkan visi dan misi sekolah. Ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Bapak Johan yaitu “Budaya kita kearah sana, jadi semua elemen khususnya gurunya, orang tuanya tau kita mau kesana”⁹⁸

Tujuan ini menumbuhkan kekompakan antara pihak sekolah dengan wali murid dalam bekerja sama untuk membentuk perilaku keagamaan siswa.

2. Faktor Penghambat Upaya Sekolah dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Siswa

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara, peneliti menemukan faktor yang berasal dari luar diri siswa atau menurut Jalaluddin ialah faktor ekstern yang menjadi penghambat upaya SDIT Husnayain dalam pembentukan perilaku keagamaan yaitu meliputi:

a. Keluarga

Seperti yang diungkapkan Jalaluddin bahwa keluarga sebagai faktor dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan perilaku keagamaan.⁹⁹ Dalam pembentukan perilaku keagamaan di SDIT Husnayain memiliki hambatan yang berasal dari dalam keluarga yaitu perbedaan latar belakang keluarga. Di SDIT Husnayain semua siswanya mempunyai latar belakang keluarga yang berbeda-beda, ada sebagian orang tua yang memperhatikan perilaku keagamaannya anaknya, tetapi ada juga yang kurang memperhatikan perilaku anaknya. Ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Johan Efendi yaitu “Ketika orang tua di rumah belum bisa mengatur anak secara kondusif untuk membentuk perilakunya menjadi seorang muslim yang baik tadi, misal anaknya gak shalat ya tidak di ingatkan”¹⁰⁰

⁹⁸ Wawancara Bapak Johan Efendi, S.Si selaku kepala sekolah pada tanggal 3 April 2014.

⁹⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*,... Hal.300.

¹⁰⁰ Wawancara Bapak Johan Efendi, S.Si selaku kepala sekolah pada tanggal 3 April 2014.

Ini juga dibenarkan oleh Riqi, saat peneliti menanyakan tentang bagaimana shalat di rumah, Dia menjawab bahwa ketika di rumah apabila tidak mengerjakan shalat maka akan di pukul oleh orang tuanya.¹⁰¹ Ini menunjukkan bahwa beberapa orang tua siswa sangat memperhatikan siswa dan beberapa orang tua kurang memperhatikan perilaku keagamaan siswa seperti wawancara peneliti dengan Nauli yaitu ketika di rumah apabila tidak mengerjakan shalat kadang-kadang mengingatkan dan terkadang membiarkannya, Dia menjelaskan bahwa shalat yang sering di tinggalkan adalah shalat Isya.¹⁰²

b. Masyarakat

Seperti yang di ungkapkan oleh Jalaluddin bahwa pergaulan di masyarakat kurang menekankan disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat.¹⁰³ Faktor yang menghambat di SDIT Husnayain dalam upaya pembentukan perilaku keagamaan yang berasal dari masyarakat ialah pergaulan negatif siswa di lingkungan masyarakat. Pergaulan siswa saat berada di lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh besar, disamping mempunyai pengaruh yang baik atau positif bagi siswa, namun dari sisi lain juga dapat mempunyai pengaruh negatif terhadap siswa dalam berperilaku. Teman-teman bermain yang ada di lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi perilaku siswa, siswa dapat meniru temannya baik cara berbicara dan bertindak. Setelah meniru maka siswa tersebut akan mempengaruhi teman-temannya di sekolah. Sedangkan pada saat siswa berada di luar sekolah, Siswa tidak dapat dikontrol oleh pihak sekolah, maka peran orang tua sangat penting dalam mengawasi putra dan putrinya di masyarakat. Hal Ini sesuai dengan wawancara Ibu Marfu'ah yaitu:

“Lingkungan bisa, pihak sekolah hanya beberapa jam saja bersama anak-anak, lebih banyak bersosialisasi di rumah, jadi mereka membawa sesuatu yang tidak baik di lingkungan mereka di bawa

¹⁰¹ Wawancara dengan Muhammad Riqi El Fata Selaku siswa Kelas 6 pada tanggal 10 April 2014.

¹⁰² Wawancara Kamila Nauli Pangabeian selaku ketua Kelas 4 pada tanggal 10 April 2014.

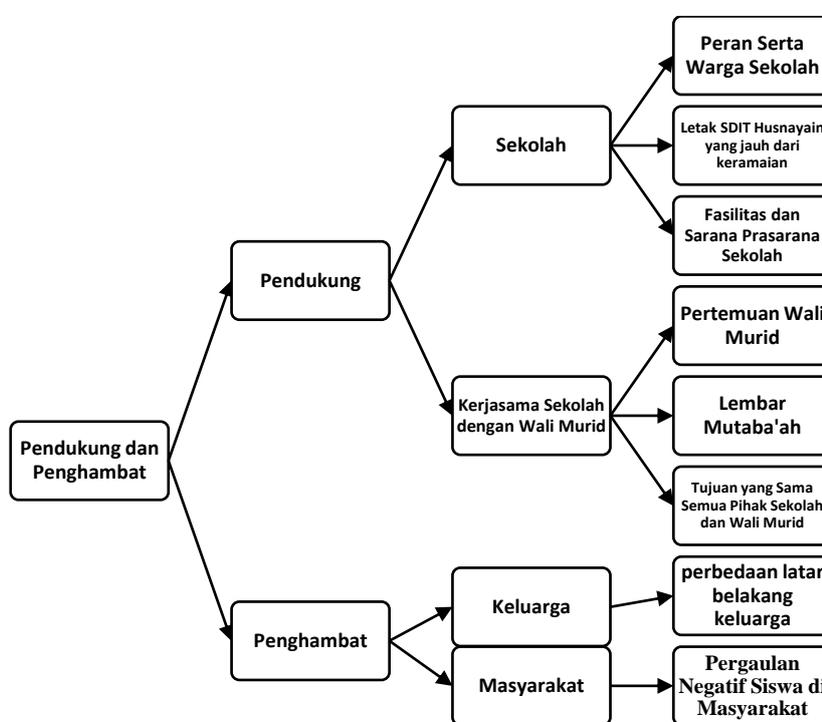
¹⁰³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*,... Hal. 301.

masuk ke sekolah, jadi berpengaruh dengan teman-temannya, akhirnya mereka berbicara tidak sopan, kurang sopan seperti itu yang kelas atas”¹⁰⁴

Selain diungkapkan oleh Ibu Marfu’ah, hal ini diungkapkan juga oleh Bapak Johan Efendi bahwa:

“Di lingkungan tempat tinggalnya ada kebiasaan kata-kata yang tidak baik dibawa ke sekolah menyebar di satu kelas”¹⁰⁵

Adapun kesimpulan dari uraian di atas adalah seperti digambarkan pada gambar IV.2 berikut ini:



Gambar IV.2

Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan gambar IV.2 dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat 2 faktor yang mempengaruhi upaya sekolah dalam pembentukan perilaku keagamaan yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Untuk yang pertama

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu Marfu’ah, S.Pd.I selaku guru PAI Kelas 3 sampai 6 pada tanggal 29 Maret 2014.

¹⁰⁵ Wawancara Bapak Johan Efendi, S.Si selaku kepala sekolah pada tanggal 3 April 2014.

faktor pendukung dapat diklasifikasikan menjadi dua faktor yaitu faktor sekolah dan faktor kerjasama dengan wali murid. Untuk faktor sekolah meliputi peran serta warga sekolah, letak SDIT Husnayain yang jauh dari keramaian, fasilitas dan sarana prasarana sekolah. Untuk faktor kerjasama dengan wali murid meliputi pertemuan wali murid, lembar *Mutaba'ah*, serta tujuan yang sama semua pihak sekolah dan wali murid. Faktor kedua yaitu faktor penghambat dari upaya sekolah dalam pembentukan perilaku keagamaan yang berasal dari keluarga dan masyarakat.

Simpulan

Berdasarkan data-data yang didapatkan selama penelitian, maka diperoleh beberapa kesimpulan tentang upaya SDIT Husnayain dalam membentuk perilaku keagamaan siswa, faktor penghambat dan pendukung dari upaya-upaya tersebut, maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Upaya dalam pembentukan perilaku keagamaan pada dimensi praktik agama diwujudkan dalam dua usaha utama yaitu memasukkan ke dalam intrakulikuler dan ke dalam program pendukung. Dalam program pendukung dapat diklasifikasikan mejadi harian, mingguan, dan tahunan. Untuk kegiatan harian meliputi zikir setelah shalat wajib, do'a, shalat Dhuha, shalat Zhuhur dan Ashar serta menutup aurat. Kemudian untuk kegiatan mingguan meliputi ibadah praktis, shalat Jum'at dan *Muroja'ah*. Sedangkan kegiatan tahunan meliputi pesantren Ramadhan, qurban, puasa, dan mabit.
2. Faktor yang mempengaruhi upaya sekolah dalam pembentukan perilaku keagamaan yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Untuk yang pertama faktor pendukung dapat diklasifikasikan menjadi dua faktor yaitu faktor sekolah dan faktor kerjasama dengan wali murid. Untuk faktor sekolah meliputi peran serta warga sekolah, letak SDIT Husnayain yang jauh dari keramaian, fasilitas dan sarana prasarana sekolah. Faktor kerjasama dengan wali murid meliputi pertemuan wali murid, lembar *Mutaba'ah*, serta tujuan yang sama semua pihak sekolah dan wali murid. Faktor kedua yaitu faktor penghambat dari upaya sekolah dalam pembentukan perilaku keagamaan yang berasal dari keluarga dan

masyarakat. Faktor penghambat yang berasal dari keluarga yaitu perbedaan latar belakang keluarga sedangkan yang berasal dari masyarakat yaitu pergaulan negatif siswa di lingkungan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Aditya Ivan, *Siswa SD Ditusuk Teman: Handphone Penuh Gambar Tempel*. diakses 20 Februari 2014 dari <http://www.tribunnews.com/nasional/2012/02/18/siswa-sdditusuk-teman-handphone-penuh-gambar-tempel>
- Aminati Prasetiantini, Nuril. "Upaya Sekolah dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VII SMPN 2 Kalasan, Sleman, Yogyakarta", *Skripsi* Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2012.
- Ancok, Djameludin, dan Fuad Nashori Suroso. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Daud Ali, Mohammad. *Sistem Ekonomi Islam dan Wakaf*. Jakarta: Universitas Indonesia. 2006.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya 2009.
- Emelda, Liza. *Perilaku Keagamaan Siswa di MAN Maguwoharjo Yogyakarta*, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2008.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2009.
- Jauhari Muchtar, Heri. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2005.
- J. Moeloeng, Lexi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2000.
- Noto Atmodjo, Soekidjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Nuryanti, Lusi. *Psikologi Anak*. Jakarta: PT Indeks. 2008.
- Prastowo, Andi. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Ramayulis. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia. 2002.

- Rekso P, Nurmulia**, *Bolos Sekolah, Puluhan Pelajar Ditangkap*. Diakses 20 Februari 2014 dari file:///F:/proposals/Bolos%20Sekolah,%20Puluhan%20Pelajar%20Ditangkap%20%20Kedaulatan%20Rakyat%20Online.htm
- RI, Departemen Agama. *Al Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: CV Darus Sunah. 2002.
- Rifa'i, Moh, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: PT.Karya Toha Putra.2013.
- Salamudin, Caceng. *ternyata shalat dan puasa sunah dapat mempercepat kesuksesan*. Bandung: Ruang Kata,2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: ALFABETA. 2007.
- Suharso, dan Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya. 2005.
- Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004.
- Sutan Bahtiar, Deni. *Berjilbab & Tren Buka Aurat*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2009.
- Syamsul Arifin, Bambang. *Psikologi Agama*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2008.
- Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: CV. Andi Offset. 2003.
- Zaenul Fitri, Agus. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media. 2012.